

PERBANDINGAN FEMINISME DALAM CERPEN *FANTASI DUNIA* DAN CERPEN *SEHER*

Noviatul Latifah¹⁾, Dian Hartati²⁾

Universitas Singaperbangsa, Karawang

1810631080205@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan ketidakadilan gender pada cerpen *Fantasi Dunia* karya Djenar Maesa Ayu dan cerpen *Seher* karya Selahattin Demirtas. Data yang diperoleh bersumber dari cerpen *Fantasi Dunia* pada kumpulan cerpen *SAIA* dan cerpen *Seher* dalam kumpulan cerpen *Subuh*. Kedua cerpen tersebut merupakan karya sastra penulis Indonesia dan penulis kelahiran Turki yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mahmet Hasan. Temuan dari kedua cerpen tersebut yaitu adanya subordinasi perempuan, stereotip gender, kekerasan seksual dan beban kerja. Dari latar belakang budaya yang berbeda dalam cerpen memberikan gambaran fenomena kekerasan seksual di dua negara tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian kedua cerpen tersebut ditemukan bagaimana perlakuan setiap orang baik dalam keluarga ataupun petugas negara terhadap perempuan yang dilecehkan. Hukum sosial yang diterima berpandangan bahwa segala perlakuan keji yang didapat adalah seutuhnya kesalahan perempuan. Dalam kedua cerpen tersebut juga ditemukan tidak adanya keringanan hukum bagi korban-korban pelecehan.

Kata Kunci: sastra bandingan, cerpen, dan feminisme

ABSTRACT

This study aims to describe the comparison of gender inequality in the short story *Fantasy Dunia* by Djenar Maesa Ayu and the poetry *Seher* by Selahattin Demirtas. The data obtained came from the collection of short stories of *Fantasy Dunia* in the collection of *SAIA* and short stories of *Seher* in the collection of short stories *Subuh*. The short story is a literary work of an Indonesian writer and a Turkish-born writer which was translated into Indonesian by Mahmet Hasan. The findings of the two values are the subordination of women, gender stereotypes, sexual violence and workload. From different cultural backgrounds, it reflects the picture of the phenomenon of sexual violence in the two countries. The research method used is a qualitative descriptive method. The results of the second study of the novel found how everyone in the family and state officials treated women who were harassed. The accepted social law holds that all cruel treatment received is all the fault of women. In the two poems, it is also found that there is no legal relief for their victims.

Keywords : comparative literature, short stories, and feminism

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ungkapan perasaan, kritik sosial, isu-isu sosial serta motivasi yang dituangkan ke dalam bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra akan terus berkembang dan memiliki pembaharuan dengan mengikuti zaman. Perkembangan sastra tentunya sangat lekat dengan fenomena-fenomena yang hadir di masyarakat, baik dalam bidang politik ataupun sosial. Karya sastra tentu tidak akan sepi dari pembuat dan penikmatnya. Perkembangan karya sastra tersebut dapat dibuktikan dengan hadirnya berbagai macam bentuk karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan drama dalam negeri ataupun luar negeri.

Karya sastra dalam negeri ataupun luar negeri dapat dikaji lebih mendalam melalui kajian sastra bandingan. Dalam membandingkan sebuah karya kita perlu memiliki bahan baik perbandingan novel dengan novel, cerpen dengan cerpen ataupun novel dengan film (ekranisasi). Sastra bandingan tentunya menjadi alat bagi peneliti untuk lebih dekat dengan karya sastra. Remak (dalam Sapardi, 2015) mengemukakan bahwa sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan diantara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah dan sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), sains, agama dan lain-lain.

Sastra bandingan merupakan pendekatan yang mengkaji perbandingan isi dari dua atau lebih karya sastra. Untuk melengkapi sastra bandingan tersebut diperlukan teori sebagai pandangan keilmuan yang dapat menjembatani karya A dengan karya B sebagai upaya menemukan persamaan perbedaan serta hubungan dua karya sastra tersebut. Mengkaji karya sastra khususnya cerpen yang dibandingkan menggunakan pendekatan adalah cara terbaik dalam memahami sastra bandingan.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang termanifestasi dari kehidupan masyarakat. Cerpen sebagai karya fiksi menyuguhkan kehidupan yang ideal, imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsik. Tidak sedikit cerpen yang menyuguhkan pembaca tentang permasalahan-permasalahan gender. Permasalahan gender yang dikaitkan dengan kodrat Tuhan dan biologis, ketidakadilan gender terhadap perempuan sebagai objek pemuas nafsu laki-laki serta hak perempuan yang ditetapkan seakan paling rendah.

Feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis yang mana merupakan studi sastra terfokus kepada perempuan. Geofe (dalam Sugihartati, 2010) memaparkan bahwa feminisme merupakan sebuah teori tentang persamaan laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan organisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Dari penjelasan tersebut bahwa tidak ada perbedaan hak antara perempuan dengan laki-laki kecuali terletak pada jenis kelamin.

Dominasi laki-laki dalam berbagai bidang termasuk ke dalam ketidakadilan gender. Gender adalah konstruksi sosial yang

mana laki-laki dan perempuan tentu memiliki kiprah yang sama dalam kehidupan, sehingga perempuan tidak hanya dijadikan subordinat dari laki-laki yang peran sosialnya dianggap lebih tinggi (Mansour Fakih, 2008).

Dalam bukunya Mansour Fakih menyatakan bahwa segala perosalan gender tidak akan menjasi suatu permasalahan jika tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Untuk dapat melihat ketidakadilan gender dapat diperhatikan dari manisfetasinya, yaitu: marginasi, subordinasi, pembentukan stereotip, kekerasan (*violence*) beban kerja (*burden*), serta ideology pena gender. Nyatanya di Indonesia sampai dewasa ini masih melekat sistem patriarki serta pelecehan seksual. Perempuan selalu ditempatkan pada kasta terendah dan menjadi objek seksual bagi laki-laki yang memiliki nafsu tak terkendali. Fenomena tersebut ternyata tidak hanya ditemukan di Indonesia, tetapi juga di Turki. Hal tersebut dapat ditemukan pula pada penelitian relevan yang dilakukan oleh Endang Pertiwi yang berjudul “Kritik Sastra Feminis dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu (*Feminist Literary Criticism On The Collection of Short Stories Saia by Djenar Maesa Ayu*)”. Pada penelitian tersebut dibahas tentang stereotip gender, kekerasan gender, eksploitasi perempuan dan beban ganda. Kebaharuan yang ada dalam penelitian ini yaitu peneliti membandingkan feminisme cerpen *SALIA* dengan cerpen

Salah satu karya sastra Indonesia yang dapat dikaji dengan teori feminisme adalah cerpen Djenar Maesa Ayu. beberapa karya Djenar menunjukkan betapa mirisnya kedudukan perempuan dimata laki-laki. Djenar lebih banyak menghasilkan karya dengan tokoh utama perempuan dan identik menggunakan bahasa yang fulgar untuk memudahkan pembaca menikmati karyanya secara imajinatif.

Bertemali dengan isu tersebut, cerpen *Fantasi Dunia* karya Djenar Maesa Ayu dan cerpen *Seher* karya Selahattin Demirtas merupakan cerpen yang pas untuk dibandingkan menggunakan pendekatan feminisme. Secara garis besar cerpen *Fantasi Dunia* menceritakan potret kehidupan tokoh Nayla yang mendapat pelecehan seksual oleh sang kekasih dan berakhir menyedihkan. Nayla harus dibui karena kepolosannya dituduh melakukan laporan palsu.

Sedangkan cerpen *Seher* kaya Selahattin Demirtas menggambarkan kehidupan tokoh Seher yang juga mendapatkan pelecehan seksual oleh tiga laki-laki dan berakhir tragis. Tiga laki-laki merampas mimpi Seher dan tiga laki-laki; Ayah, kakak dan Adiknya merampas nyawanya di ladang kosong. Selahattin Demirtas merupakan seorang politisi laki-laki asal Turki yang ditahan oleh rezim berkuasa.

Penggambaran kehidupan kedua tokoh tersebut penting diperhatikan sebagai bahan peringatan dan pengetahuan betapa perempuan harus berhati-hati. Dari kedua cerpen tersebut juga menggambarkan tidak adilnya hukum terhadap perempuan. Hukum seakan bungkam terhadap pelecehan-pelecehan seksual. Demi menjaga nama baik keluarga hukum di Turki dalam cerpen *Seher*

menetapkan budaya yang tidak manusiawi. Dari penjelasan di atas menjadi alasan peneliti dalam memilih sumber data dengan fokus penelitian yaitu mengkaji perbandingan feminisme pada cerpen *Fantasi Dunia* karya Djenar Maesa Ayu dengan cerpen *Seher* Karya Selahattin Demirtas dengan kajian feminisme.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil analisis data melalui kata-kata tanpa adanya perhitungan angka atau statistik. Metode kualitatif ini biasa disebut dengan metode *natural setting*. Penelitian kualitatif terfokus pada kedalaman penghayatan interaksi konsep yang akan atau sedang dikaji secara empiris tanpa mengutamakan angka-angka Semi (dalam Endraswara, 2013).

Objek dalam penelitian ini ialah cerpen *Fantasi Dunia* karya Djenar Maesa Ayu dan cerpen *Seher* karya Selahattin Demirtas dengan pendekatan teori feminisme. Pemilihan kedua objek ini selain memiliki kemiripan dalam alur cerita, cerpen ini juga mengangkat konflik ketidakadilan gender—yang mana diketahui bahwa perempuan merupakan objek dan topik penelitian yang menarik, namun mendapat posisi rendah bagi masyarakat.

Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam melakukan penelitian, karena esensi dari penelitian adalah mengumpulkan data (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik simak-catat. Dalam tahap reduksi data, tentunya peneliti akan melakukan pencatatan terhadap data yang ditemukan. Penyajian data disajikan dengan teliti. Setelah data disusun maka peneliti melakukan penarikan simpulan sebagai bagian akhir penelitian. Tujuan dilakukan perbandingan dari kedua cerpen tersebut yaitu untuk mendeskripsikan perbandingan feminisme pada cerpen *Fantasi Dunia* dan cerpen *Seher*.

PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Sinopsis cerpen *Fantasi Dunia*:

Cerpen ini bertemakan cinta dan ketidakadilan gender. Tema merupakan benang merah dalam sebuah karya sastra sebagai penjabar cerita. Tema sejenis komentar terhadap subjek dan objek masalah baik secara eksplisit maupun implisit (Wiyatmi, 2009). Cerpen *Fantasi Dunia* merupakan salah satu cerpen pada kumpulan cerpen *SAiA* karya Djenar Maesa Ayu. Cetakan pertama kumpulan cerpen tersebut yaitu pada tahun 2014. Sinopsis cerpen *Fantasi Dunia* karya Djenar Maesa Ayu: menceritakan tentang seorang buruh perempuan bernama Nayla. Lazimnya seorang perempuan Nayla tentu memiliki kekasih—tetapi karena asmara yang menggebu sehingga membius Nayla ketika kekasihnya mengajaknya ke fantasi dunia (fantasi dunia yang berbeda dari ekpetasi Nayla).

Kemudian Nayla diajak ke Motel Mesum. Di Motel tersebut Nayla dilecehkan; dipaksa untuk bersetubuh. Dalam cerpen ini Nayla digambarkan sebagai seorang perempuan yang tak berdaya,

dengan kepolosannya, Nayla melapor ke polisi. Namun naas, alih-alih mendapat perhatian dia malah dibui dengan tuduhan membuat laporan palsu karena tidak memiliki bukti kuat. Nayla dibui dalam keadaan hamil sampai melahirkan.

Tidak berhenti dari hukuman negara, Nayla juga mendapat hukuman dari masyarakat. Nayla menjadi bahan cibiran ibu-ibu di sekolah anaknya. Pada akhirnya Nayla sebagai korban pelecehan harus mengurus diri dan anaknya akibat ketidakadilan hukum.

Sinopsis cerpen *Seher*:

Cerpen *Seher* merupakan salah satu cerpen yang diambil sebagai judul kumpulan cerpen *Subuh* dalam Bahasa Indonesia karya Selahattin Demirtas. Cerpen ini diterjemahkan dari Bahasa Turki oleh Mahmet Hassan.

Sinopsis cerpen *Seher* karya Selahattin Demirtas: menceritakan tentang seorang buruh perempuan bernama Seher yang menyukai teman kerjanya Hayri. Setelah pertemuan di hari raya lebaran, hari demi hari kedekatan mereka semakin melekat. Sampai suatu hari; Hayri mengajak Seher pulang bersama dengan dua rekan kerjanya. Namun, di tengah perjalanan *route* yang mereka lewati tidak sesuai dengan arah rumah Seher.

Ternyata Seher dibawa ke dalam hutan. Di hutan itu lah, Seher dilecehkan (diperkosa) oleh tiga laki-laki tersebut. Sampai akhirnya berita beredar dari mulut tetangga dan sampai kepada telinga keluarganya. Seher dibunuh oleh tiga laki-laki di rumahnya; Ayah, Adik dan Kakak sebagai bentuk menjaga nama baik dan kehormatan keluarga.

Dalam budaya Turki pada cerpen tersebut bahwa yang harus membunuh yaitu Adik laki-lakinya. Akhir cerpen ini mengisahkan seorang perempuan bernama Seher yang akhirnya diperkosa oleh tiga laki-laki dan dibunuh oleh tiga laki-laki —mendapat pelecehan juga ketidakadilan.

Perbandingan Kedua Cerpen Melalui Pendekatan Feminisme

a. Subordinasi Perempuan

Subordinasi pada cerpen *Fantasi Dunia* dapat ditilik pada adegan ketika tokoh Nayla berada di sekolah anaknya, yang setiap langkah kakinya menjadi bahan perbincangan dan umpatan ibu-ibu di sekolah tersebut. Tokoh Nayla dianggap sebagai perempuan yang kotor karena tidak memiliki suami namun mempunyai anak. Di sini *supervisor* menganggap rendah derajat Nayla; dengan menganggap sebagai perempuan simpanan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“*Ko ada ya Ibu yang ngajarin anaknya gak bener? Gak takut dosa, apa?!*”

“*Bapaknya aja gak pernah dating ke sekolah, pasti*

piaraan!”

“Mending di piara. Paling habis dipake langsung ditinggal!”

“Iyam makanya janinnya dijadiin. Ngarep dikawinin!”

(*Fantasi Dunia*, 2017:64).

Berdasarkan kutipan di atas, bahwa terlihat jelas *supervisor* sangat menganggap remeh dan rendah korban-korban pelecehan tanpa mencari tahu segala sebab akibatnya. Abdul Muttaqin (2003: 32) dalam penjelasan patriarkhi: laki-laki selalu menjadi pusat dan perempuan dimarginalkan dalam segala bidang. Kontrol laki-laki terhadap perempuan atas badan, seksual, pekerjaan, peran dan statusnya baik dalam keluarga maupun masyarakat, dalam arti lain Ayah berperan sebagai pembuat semua keputusan penting dalam keluarga. Sedangkan GGBSH tahun 1999 – 2004 mengakui bahwa peranan perempuan di masyarakat masih bersifat subrodat belum sampai sejajar dengan laki-laki.

Subrodinasi dalam cerpen *Seher* dapat ditemukan pada adegan tokoh Gani sebagai Ayah bersikukuh mempertahankan kehormatan keluarganya dengan menghakimi tokoh Seher. Tokoh Gani dibantu oleh Hadi untuk memanggil paman-pamannya dan memutuskan hukuman yang harus diterima Seher. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Gani dan Hadi terdiam, sementara Engin tidak mengerti apa yang terjadi. Gani kemudian menatap Engin dan berkata,

“Panggil paman-pamanmu, suruh datang ke sini.”

“Ini sungguh sangat buruk, sebuah tragedi dan takdir hidup yang sangat menyedihkan.” (*Seher*, 2020:17).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa *supervisor* memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding tokoh Seher. Segala sesuatu yang menimpa Seher pada pandangan tokoh Gani adalah hal yang buruk dan harus dihilangkan. Pada posisi ini tokoh Seher tidak dapat berbuat apa-apa, hanya pasrah tanpa dapat memberontak karena hukum yang berbicara. Sangat mirisnya korban pelecehan harus menanggung banyaknya beban yang menyudutkan dirinya atas segala kejadian yang tidak pernah diinginkan.

b. Stereotip Gender

Ketidakadilan gender lainnya dapat dibuktikan melalui stereotip gender pada cerpen *Fantasi Dunia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI menjelaskan bahwa ketidakadilan gender lahir karena adanya kekeliruan, yaitu stereotip atau pandangan antara laki-laki dan perempuan. Stereotip bermakna pemberian label kepada seseorang atau sebuah kelompok yang berpegang pada anggapan salah atau sesat. Ketidakadilan tersebut dapat dilihat dari bagaimana pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap korban pelecehan seksual. Alih-alih menjaga

martabat perempuan, pihak polisi malah menyudutkan setiap perempuan yang dilecehkan karena kesalahannya. Dilansir dari CNN Indonesia menyatakan bahwa pelecehan seksual verbal dianggap lumrah di Indonesia, dari 72 persen yang tidak melapor dan enam persen korban melapor tetapi hanya satu persen yang diselesaikan kasusnya.

Berbagai pandangan negatif dituduhkan kepada tokoh Nayla. Dari berbagai sudut pandang masyarakat bahkan sebuah lembaga pendidikan saja tidak mentoleran terhadap anak hasil pelecehan seksual. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Nayla tahu benar tak banyak sekolah yang mau menerima anak yang lahir di luar nikah. Fakta sebenarnya amat membuat Nayla kecewa dan marah. “Lembaga pendidikan kami ini dengan tegas menolak seks bebas,” demikian alasan yang mereka kemukakan. (Fantasi Dunia, 2017:65)

Pandangan buruk terhadap hasil pelecehan seksual sangat jelas digambarkan. Tidak ada pemikiran bagaimana dengan pendidikan anak-anak hasil perkosaan? Apakah mereka tidak layak mendapat hak berpendidikan?.

Stereotip gender pada cerpen *Seher* yaitu pandangan tokoh Ayah terhadap tragedi yang menimpa anaknya akan berdampak buruk dan menyedihkan dalam kehidupan anak perempuannya. Pada adegan ini seluruh keluarga; kecuali seorang Ibu berpandangan bahwa hidup perempuan yang tidak perawan lagi bak tong sampah. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Ini sungguh sangat buruk, sebuah tragedy dan takdir hidup yang sangat menyedihkan.” Sultan berdiri di depan sang Suami dengan suara kencang, “Anakku tidak berdosa, Gani. Jangan dibikin runyam!” dan tidak menunjukkan tanda sedikitpun melembut. (Seher, 2020:17)

c. Kekerasan Seksual

Banyak pandangan publik yang menganggap perempuan adalah makhluk lemah; tidak dapat melakukan hal-hal yang lebih dari laki-laki berdasarkan kekuatan, emosi dan intelegensinya. Hal itu lah yang memposisikan perempuan tidak berharga bagi kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mansour Fakhri (Ahmad, 2000: 76) berpendapat bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk lemah, emosional, keibuan sedangkan laki-laki dianggap rasional, kuat, perkasa dan jantan tersebut adalah sifat yang sebenarnya tidak permanen yang berada pada diri laki-laki atau perempuan. Kaum perempuan memang lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual karena jenis kelaminnya, atau bahkan stereotip masyarakat. Kekerasan tersebut dianggap sebagai

kejahatan kesusilaan yang berakhir pada rasa traumatis dan malu untuk melakukan sebuah laporan.

Kekerasan seksual muncul karena adanya dorongan hasrat laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek seksualitas serta pemuas nafsu. Kekerasan seksual dalam cerpen *Fantasi Dunia* terdapat dalam adegan kekasih Nayla menelanjanginya dengan paksa—melakukan hal yang sama sekali seorang perempuan tidak suka atas tubuhnya. Pemaksaan tersebut dibuktikan dengan penggambaran gerak tubuh Nayla yang menepis tangan kekasihnya karena dengan tidak hormat bermain di atas dadanya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“... Bibir Naylapun diciumnya. Nayla tetap membeikarkannya begitu saja. Toh ciuman itu bukan ciuman pertama mereka. Tangan laki-laki yang ia cintai mulai melepaskan pelukan. Kepipi Nayla tangannya diarahkan. Lalu turun ke dagu. Turun ke dada yang membuat Nayla tidak mau. Ditepisnya kedua tangan itu. Tetapi kedua tangan itu malah memegang erat tangan Nayla yang berusaha menepis. Dengan sekuat tenaga dihempaskannya tubuh Nayla ke atas Kasur yang berselimut tipis. Perasaan Nayla bagai diiris-iris. Ia Cuma bisa menangis. Saat laki-laki yang dicintainya menelanjangi dengan paksa. Melakukan hal yang sama sekali Nayla tak suka atas tubuhnya.” (Fantasi Dunia, 2017: 68).

Kekerasan seksual pada cerpen *Seher* ditemukan dalam adegan tokoh Hayri dan teman-temannya membawa Seher ke dalam hutan. Kemudian tanpa rasa kemanusiaan mereka merenggut masa depan Seher secara paksa. Selain kekerasan seksual yang diterima Seher, tokoh Seher juga mendapat kekerasan fisik yang mengakibatkan banyaknya luka di tubuhnya. Seher dilecehkan hingga pingsan dan ditinggalkan di pinggir trotoar. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“... Ayok kita turun, bagus menghirup udara hutan dijam-jam ini,” kata Hayri. Seher berontak ketakutan, “Tidak! Aku tidak ingin turun. Aku perlu pulang ke rumahku.” Hayri memegang lengannya kencang dan menarik keluar. “Mengapa kau mau masuk ke mobil ini jika tidak mau turun.” Tanya membentak. Seher tidak mengerti ap aitu suara Hayri atau orang lain.. Seher berpikir suara itu tidak mungkin datang dari Hayri. Dua orang lainnya yang sudah keluar dari mobil Kembali kea rah Seher. Salah satu dari mereka mengangkat pinggangnya dan yang lain menjambak rambutnya. Dengan bantuan Hayri, mereka lalu merobohkan Seher ke tanah. Satu orang memegang kakinya dan yang lain mengencangkan pergelangan tangannya. Seher tidak bisa bernapas, ia ingin berteriak, tetapi suaranya tidak keluar

dari tenggorokannya. Dunia telah berhenti, semuanya telah berhenti, hanya seorang Hayri yang terus menggerayangnya.” (Seher, 2020:15)

Dari kedua cerpen tersebut dapat dibuktikan bahwa segala bentuk kekerasan seksual terjadi di mana saja tanpa melihat asal negara dan siapapun perempuannya. Kekerasan seksual muncul karena dorongan nafsu yang tidak terkendali oleh pikiran yang rasional.

d. Beban Kerja atas Ketidakadilan Hukum

Sampai jurnal ini ditulis masih banyak putusan pengadilan yang mendiskriminatif pada perempuan. Hampir banyaknya kasus yang bersifat kekerasan seksual terhadap perempuan tidak berpihak pada perempuan sebagai korban. Banyaknya kasus hukum yang bias gender—yang mana perempuan seharusnya ditempatkan sebagai korban memerlukan perlindungan, tetapi realitasnya hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak setara justru tidak mendapat perhatian dari hukum.

Beban kerja dalam cerpen *Fantasi Dunia* dilihat dari tokoh Nayla yang mendapat beban kerja atas ketidakadilan hukum di Indonesia dengan memosisikannya sebagai tersangka pelaku pelaporan palsu. Nayla dituduh melakukan laporan palsu pemerkosaan yang mengakibatkan dirinya dibui dalam keadaan hamil. Selain tidak adanya perhatian dari pihak polisi, tokoh Nayla juga mendapat hinaan dari petugas yang seharusnya melindungi tetapi berbalik membuat tuduhan bahwa tokoh Nayla adalah seorang perempuan malam.

Sebagai seorang perempuan yang memiliki anak, seharusnya dia juga memiliki suami. Tetapi karena tidak adanya tanggung jawab mengharuskan tokoh Nayla melakukan peran ganda; sebagai tulang punggung keluarga juga ibu rumah tangga. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

“Kalau gak mau kenapa mau diajak masuk ke kamar?”

“Ko bisa-bisanya ngaku masih perawan? buktinya kami tidak menemukan darah di tempat kejadian.”

“Ga usah buang waktu deh, Anda sengaja menjebak laki-laki ini supaya dikawini kan? cerita klasik!” (Fantasi Dunia, 2017: 68).

Beban kerja dalam cerpen *Seher* ditemukan pada adegan tokoh Seher yang harus menanggung semua hukuman dari budaya keluarganya. Hukuman mati yang diterima Seher adalah sebagai upaya menjaga kehormatan keluarga. Semua tragedi memalukan yang sebenarnya tidak ingin tokoh Seher terima menutup mata

keluarganya. Beban kerja tersebut seharusnya tidak ia tanggung sendiri.

Perbandingan Unsur Intrinsik Cerpen

Dalam kedua cerpen yang dikaji tentu memiliki persamaan dan perbedaan dalam cerita, mulai dari tema, tokoh, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dari dalam karya sastra. Pengertian tersebut sejalan dengan pengertian bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam untuk mewujudkan struktur suatu karya sastra (Nurhasanah, 2014).

Berikut tabel hasil analisis bandingan unsur intrinsik cerpen *Fantasi Dunia* dan *Seher*.

Tabel 1. Perbandingan Unsur Intrinsik

No	Aspek yang dianalisis	<i>Fantasi Dunia</i>	<i>Seher</i>
1)	Tema	Tema: ketidakadilan gender dan hukum korban kekerasan seksual	Tema: nasib buruk atas ketidakadilan gender dan budaya terhadap korban kekerasan seksual
2)	Tokoh dan Penokohan	Tokoh utama: Nayla Tokoh tambahan: kekasih, polisi, anak dan ibu-ibu Penokohan Nayla: kuat, tidak emosional, dan penyayang Penokohan kekasih: tidak bertanggung jawab Penokohan polisi: tidak adil dalam menghakimi masyarakat Penokohan ibu-ibu: senang bergosip	Tokoh utama: Seher Tokoh tambahan: Hayri, Gani, Sultan, Hadi, Engin, Pinar, Kader dan teman-teman Hayri Penokohan Nayla: tidak berdaya tetapi pekerja keras Penokohan Hayri dan temanya: tidak bertanggung jawab Penokohan Sultan: penyayang serta melindungi Penokohan Gani, Engin dan Hadi: sama-sama menyayangi Seher tetapi patuh terhadap budaya untuk melindungi kehormatan keluarga Penokohan Pinar dan Kader: polos serta lugu
3)	Sudut Pandang	Sudut pandang orang pertama tokoh utama	Sudut pandang orang pertama tokoh utama
4)	Alur	Alur: dalam cerpen ini terdapat alur campuran yang mana cerita ini mengajak pembaca untuk mengingat masalah tokoh utama serta kehidupannya saat ini	Alur: dalam cerpen ini terdapat alur maju
5)	Latar	Latar tempat: di Motel Mesum, di sekolah, di kantor polisi dan di rumah Latar waktu: Pagi hari, siang hari dan malam hari	Latar tempat: di kantor, di Adana, di jalan, di hutan, di ladang kosong, di rumah, di Sakirpasa Latar waktu, pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari dan tengah malam
6)	Gaya Bahasa	Gaya bahasa yang digunakan	Gaya bahasa yang digunakan sangat

		<p>sangat ringan memudahkan pembaca untuk berimajinasi bebas.</p> <p>a) Sinek dok = mereguk aroma rambut</p> <p>b) Alegori = pipinya memerah</p>	<p>ringan memudahkan pembaca untuk berimajinasi bebas. Dalam cerpen penulis menggunakan gaya bahasa kiasan dan penganalogian.</p> <p>a) Simile : Fantasi Dunia = Wahana tubuh</p> <p>b) Personifikasi : ledakan kembang api = amarah</p>
7)	Amanat	<p>Amanat</p> <p>Hukum negara tetaplah hukum yang mutlak dan perlu ditatati. Tetapi, tidak semua hukum dijalankan dengan benar oleh pemegangnya. Banyaknya gagap keadilan menuntut kita kaum perempuan agar dapat menjaga diri untuk tidak terbuay dengan asmara.</p>	<p>Amanat</p> <p>Tidak semua cinta yang tumbuh karena ketulusan, banyak motif dibalik kata cinta. Tidak semua budaya juga baik untuk semua tragedi, sebelum diterapkannya budaya perlu adanya pengkajian dari berbagai pandangan baik ataupun buruknya.</p>

Analisis Bandingan antara cerpen *Fantasi Dunia* dengan cerpen *Seher* dan hasil analisis persamaan dan perbedaan pada cerpen *Fantasi Dunia* karya Djenar Maesa Ayu dengan cerpen *Seher* karya Selahattin Demirtas.

Analisis persamaan dan perbedaan cerpen
Tabel 2. Hasil Analisis Persamaan dan Perbedaan Cerpen

No	Persamaan	Perbedaan
1	Persamaan dari kedua karya sastra tersebut dapat ditilik dari tema yang diangkat oleh penulis; yaitu bercerita tentang kekerasan seksual dan ketidakadilan gender	Perbedaan yang jelas terlihat pada akhir cerita—yang mana dalam cerpen <i>Fantasi Dunia</i> tokoh Nayla mendapat hukum konstitusi berujung dibui dalam keadaan hamil karena dianggap melakukan laporan palsu. Sedangkan dalam cerpen <i>Seher</i> tokoh Seher mendapat hukuman sesuai dengan peraturan budaya yang dianut oleh keluarganya
2	Persamaan dapat ditemukan pada pelaku pelecehan seksual yaitu laki-laki yang dicintai oleh tokoh utama	Perbedaan dapat dilihat pada kedudukan tokoh utama dalam keluarga. Tokoh Nayla merupakan anak perempuan kesayangan Ibunya, sedangkan tokoh Seher tidak jelas asal keluarganya
3	Adanya persamaan konsep dalam mengelabui objek pelecehan seksual dengan mengajak ke suatu tempat	Akhir kedua cerita yang disuguhkan oleh pengarang jelas berbeda. Cerpen <i>Fantasi Dunia</i> menyuguhkan nasib malang dan tangguhannya seorang ibu dalam menghidupi anak dan ketabahannya dalam menerima sanksi sosial serta hujatan masyarakat. Dalam cerpen <i>Seher</i> betapa tragisnya akhir hidup Seher yang harus direnggut nyawanya oleh

		tiga laki-laki kepercayaannya.
4	Pelecehan seksual yang terjadi sama-sama memiliki motif terselubung dari dalam diri tokoh laki-laki untuk memuaskan nafsunya	Tokoh Nayla dalam cerpen <i>Fantasi Dunia</i> adalah seorang buruh pabrik, sedangkan tokoh Seher dalam cerpen <i>Seher</i> adalah seorang perempuan yang bekerja dikonveksi dan garmen.
5	Persamaan kedua cerpen tersebut menggambarkan tokoh perempuan bernama Nayla dan Seher yang tidak dapat melawan nafsu laki-laki	Perbedaan alur cerita yang dikemas oleh penulis dapat dilihat pada cerpen <i>Fantasi Dunia</i> memiliki alur campuran, sedangkan cerpen <i>Seher</i> menyajikan alur maju.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan latar, tokoh, dan alur cerita antara kedua cerpen tersebut. Hasil dari kajian menggambarkan adanya ketidakadilan gender serta hukum yang berlaku bagi korban kekerasan seksual. Hukum konstitusi yang diberikan pihak kepolisian terhadap tokoh Nayla membuatnya mendapat perundungan dari masyarakat. Sedangkan dalam cerpen *Seher* subordinat perempuan sangat gampal digambarkan melalui budaya yang dianut oleh keluarga di Turki dengan memberikan hukuman pembunuhan terhadap korban kekerasan seksual sebagai upaya menjaga kehormatan keluarganya. Dalam kajian feminisme Manosur Fakih mengungkapkan adanya empat poin dalam kedua karya sastra tersebut, yaitu (1) subordinat perempuan; (2) stereotip gender; (3) kekerasan seksual; dan (4) beban kerja atas ketidakadilan hukum dalam cerpen *Fantasi Dunia* dan cerpen *Seher*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Djenar Maesa. 2017. *SAIA*. Jakarta: Gramedia.
- CNN Indonesia. [Online] Tersedia :
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160722103508-277-146296/pelecehan-seksual-verbal-dianggap-lumrah-di-indonesia> [4 Februari 2022]
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Demirtas, Selahattin. 2020. *Subuh*. Tangerang: CV. Marjin Kiri.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. PT. Buku Seru.
- Hasanah, R. A., Murni, D., Hartati, D. (2021). *Analisis Struktural Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Dengan Siniar "Catatan Buat Emak" Karya Sutradara HGunawan Maryanto: Sebuah Kajian Bandingan*. *Jurnalistrendi*, 6 (1), 1-13.
- Hikmawati, V., Sasmika, M., Hartati, D. (2021). *Transformasi Cerpen Mencari Herman Karya Dewi Lestari Ke Dalam Bentuk Audio Sandiwara Sastra Mencari Herman*. *Jurnal LITERASI*, 5(2), 268-278.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Tersedia :
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index>
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. [Online]
Tersedia :
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/home/index/1>
- Muttaqim, Abdul. (2003). *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarkhi*. Yogyakarta: Sabda Persada.
- Ningrum, E. K. A. (2015). *Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Sastra Feminis dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Nurhasanah, Een. (2014). *Pngantar Kajian Kesusastraan*. FKIP-UNSIKA
- Sugihastuti dan Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Suaedy, Ahmad. (2000). *Kekerasan dalam Perspektif Pesantren*. Jakarta: Grashindo.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wiyatmi, (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA BOOK PUBLISHER